

Daftar Pustaka

Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. "Gerabah Kalimantan Terakhir yang Tradisional: Deskripsi Ringkas Teknologi nya" dalam Kebudayaan dan Pelestarian Alam, Penelitian Multidisipliner di Pedalaman Kalimantan. Jakarta: WWF Indonesia.

Cohen, David Joel. 2013. "The Advent and Spread of Early Pottery in East Asia: New Dates and New Consideration for the World's Early Ceramic Vessel". Journal of Austronesian Studies 4 (2) Desember 2013.

Soegondho, Santoso. 1995. Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Narasumber/informan:

Ellias Yesaya. Seniman dan tokoh masyarakat Trang Baru Kecamatan Krayan Induk, Kabupaten Nunukan.

MENGENAL CARA

PEMBUATAN KUDEN TANA'



Rochtri Agung Bawono
2018

**MENGENAL CARA
PEMBUATAN KUDEN TANA'**

Jln. Gotong Royong 2, RT. 03 / 06,
Banjarbaru Utara, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan 70711, Indonesia

Edisi Pertama 2018
Cetakan pertama

Cover :

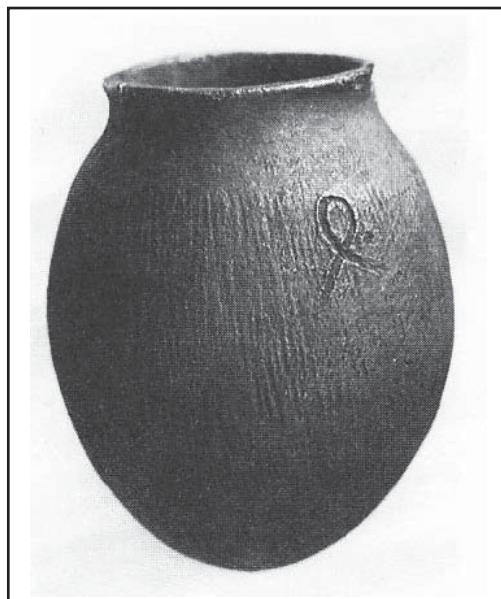
Foto Kuden Tana' (Sumber: Arifin, Karina dan Bernard Sel-lato. 1999. "Gerabah Kalimantan Terakhir yang Tradisional: Deskripsi Ringkas Teknologinya" dalam Eghenter, Christina (ed) Kebudayaan dan Pelestarian Alam, Penelitian Multidisipliner di Pedalaman Kalimantan. Jakarta: WWF Indonesia.

Lay out: Sudarmoko

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun. Termasuk fotokopi tanpa izin tertulis dari penerbit.

Lokasi pembakaran lebih banyak dipilih dekat dengan sungai dan di bawah rerimbunan tanaman baik pohon besar atau rumpun bambu. Gerabah yang siap dibakar tersebut disusun menumpuk kemudian diberikan kayu bakar atau seresah pada bagian sekelilingnya dan bagian atas menutupi tumpukan gerabah tersebut. Demikian juga dapat dilakukan dengan membuat atau membakar kayu/seresah terlebih dahulu di atas tanah, kemudian baru gerabah dimasukkan di tengah kobaran api tersebut.

Jika pembakaran tersebut sudah selesai dan sebelum bara api dan gerabah tersebut mendingin maka gerabah tersebut diambil menggunakan kayu, dimasukkan dalam lubang dan langsung dioles/gosok damar pada dinding luar gerabah. Atau dapat digunakan juga penjepit bambu (epit/kelagat) kemudian menggosok-gosokkan bongkahan getah damar pada luar dan dalam dinding gerabah tersebut. Efek pemberian getah damar tersebut menjadikan gerabah terlihat mengkilat seperti ada lapisan tipis pada dindingnya, seolah-olah seperti glasir pada dinding keramik.



Gambar 8.
Kuden tana'

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Buku bertajuk ‘Mengenal Cara Pembuatan Kuden Tana’ menampilkan kearifan tradisi lokal yang terhubung dengan nilai tradisi masa lalu. Kuden tana’ merupakan seni kriya yang sarat dengan pengetahuan dan ketrampilan dalam teknologi tradisional. Sentuhan senipun ditorehkan hingga menjadi identitas atau ciri khas dari perajin di daerah tertentu.

Buku ini dihadirkan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran seni tradisi lokal. Selain itu, buku ini juga menjadi modul workshop pembuatan kuden tana’ dalam program Rumah Peradaban 2018. Diharapkan melalui buku dan workshop ini terlahir generasi-generasi yang mampu mengungkap, memaknai, dan mencintai nilai budaya.

Banjarbaru, September 2108

Nuralam

Pembakaran dilakukan jika gerabah sudah dalam kondisi kering sempurna baik melalui pengeringan biasa maupun penjemuran di bawah terik matahari. Bahan-bahan yang diperlukan yaitu kayu bakar atau bambu atau seresah daun/rumput. Sedang alat utama yang diperlukan yaitu penjepit dari bambu (epit/kelagat) untuk mengambil gerabah yang sudah dibakar tetapi masih dalam kondisi panas sehingga tidak diambil langsung menggunakan tangan tanpa alat.

Jika gerabah belum kering sempurna, maka lebih baik jika bahan bakar yang digunakan yaitu seresah daun/rumput dan tangkai-tangkai buah kelapa atau tangkai-tangkai bambu karena menghasilkan suhu panas yang tidak terlalu tinggi. Pengaruh kualitas gerabah dengan pembakaran suhu rendah sangat signifikan, karena gerabah yang dihasilkan tidak keras maksimal, mudah terkelupas dinding gerabahnya, dan kurang bertahan lama. Apabila gerabah mentah tersebut memiliki kering yang maksimal maka dapat dibakar dengan kayu bakar. Kayu yang sering digunakan yaitu kayu/ranting laban (belaban – sejenis Myrtacea atau Eugenia atau Tristania) dan palan (*Lithocarpus spp*).

Hal menarik yang ditemukan dalam masyarakat Krayan pada masa lalu bahwa ritual pembakaran gerabah dilakukan pada saat musim panen sehingga beras-beras yang baru dihasilkan akan dimasak pula menggunakan gerabah-gerabah yang baru. Selain itu terdapat ritus yang harus dilakukan yaitu pada saat pembakaran gerabah tersebut. Perajin juga menyertakan miniatur gerabah/tuning lua (gerabah berukuran kecil) dalam pembakaran tersebut yang sengaja dibuat tetapi tidak digunakan. Jika sudah selesai pembakaran maka miniatur gerabah/tuning lua tersebut dibuang ke hutan/belukar sebagai simbol pemberian kepada para roh.

Proses penjemuran juga menentukan kualitas gerabah yang akan dihasilkan. Setelah proses pembentukan dan pemberian dekorasi selesai maka tahap selanjutnya yaitu penjemuran, tetapi tidak boleh langsung di bawah terik matahari.

Sebelum dijemur di bawah terik matahari, sebaiknya diangin-anginkan terlebih dahulu di pelataran lumbung selama beberapa hari bahkan hingga beberapa minggu bahkan satu musim tanam hingga panen. Jika dijemur langsung maka akan terjadi penyusutan air yang cepat sehingga berakibat gerabah akan retak atau pecah. Penyusutan air dilakukan perlahan sehingga mengurangi tingkat kerusakan akibat keretakan gerabah.

Pada masa lalu, perajin sering memindahkan gerabah dari pelataran lumbung dibawa ke rumah dekat dengan perapian terutama pada bulan tilo' mano' (bulan telur ayam) sekitar tiga hari menjelang purnama. Gerabah tersebut berada di dekat perapian hingga siap saat pembakaran. Menaruh di dekat perapian menjadikan gerabah yang masih mentah tersebut mengalami pengeringan (penyusutan air) secara perlahan.

Gerabah dapat juga diletakkan di tempat terbuka langsung terkena terik matahari jika sudah mengalami pengeringan secara perlahan dengan diangin-anginkan beberapa hari, tujuannya untuk mengurangi kadar air pada bagian dalam/tengah dinding terutama pada bidang yang tebal. Pengjemuran di terik matahari dapat pula dilakukan satu hari saja saat akan dilakukan pembakaran setelah diambil dari dekat perapian di dalam rumah.

Kata Pengantar	3
Daftar isi	5

Sekelumit sejarah awal gerabah	7
Persiapan bahan dan alat	9
Temper /Grog (bahan material tambahan)	12
Mempersiapkan tanah	13
Proses pembuatan <i>kuden-tuning</i>	15
Dekorasi dan penanganan akhir	18
Pengeringan dan penjemuran.....	20
Pembakaran	21

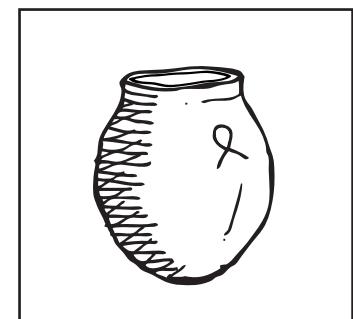
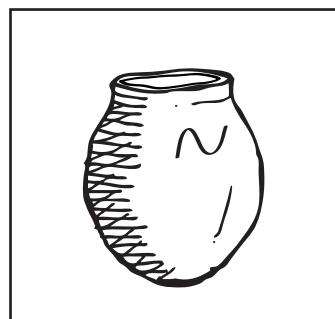
Penjelasan Gambar

Gambar 1	11
Gambar 2	14
Gambar 3	17
Gambar 4	17
Gambar 5	17
Gambar 6 & 7	19
Gambar 8	22

Tanda dibuat dipermukaan gerabah dengan seutas tali atau hanya cukup menggoreskan dengan kayu. Pada bagian akhir ini dapat juga dibuatkan motif-motif sederhana yang lainnya dengan cara menggores dengan kayu atau membuat takikan-takikan tertentu sehingga menambah nilai estetika gerabah yang dibuat.

Pada studi kasus temuan fragmen gerabah hasil penggalian (ekskavasi) dan temuan permukaan yang dilakukan Bernard Sellato (1992) di Long Berini, Long Beraa, dan Apau Ping dijelaskan bahwa ditemukan jejak hiasan tali melingkar pada leher gerabah. Pada gerabah Apau Ping terdapat dua jejak tali melingkar yang sejajar, sedangkan di Long Berini hanya satu jejak tali yang melingkar.

Temuan fragmen gerabah di Apau Ping terdapat juga hiasan garis tegak lurus pada takikan di bawah leher, sedangkan fragmen gerabah dari Long Berini terdapat goresan cukilan yang berurutan sejajar serta motif lengkung menyerupai huruf S yang terbalik. Pemberian hiasan tersebut merupakan tahap akhir pengerjaan gerabah pada saat selesai pembentukan atau setelah gerabah diangin-anginkan dalam kondisi kadar air semakin berkurang.



Gambar 6 dan 7
Tanda perajin (tana' pudut) sebagai
penanda pembuat kuden tana'

Pemberian dekorasi bertujuan untuk memberikan keindahan pada gerabah yang dibuat baik menggunakan alat tera, tali, maupun manual dengan cara menggoreskan pada dinding gerabah. Khusus untuk kuden tana' maka hiasan tercipta karena proses penggunaan tatap pada saat pemukulan pada dinding-dinding luar gerabah agar tidak terlalu tebal, bentuknya simetris, dan lebih kokoh.

Beberapa tatap sengaja diberikan goresan berbagai rupa atau lilitan tali sebagai alat memudahkan penggerjaan gerabah sekaligus meninggalkan jejak dekoratif. Penggunaan tatap jenis inang temban/pipik bua'puk (berjejak segi empat) akan menghasilkan hiasan tera jala yang bentuknya kotak-kotak atau segiempat. Tatap jenis inang belirau/pipik riut (berpolos satu siku telungkup) jika digunakan maka menghasilkan pola garis-garis yang bersiku, dengan jarak antargaris agak lebar.

Tatap inang keriwek/pipik riut, jika digunakan akan menghasilkan dekoratif garis yang bersiku telungkup berjumlah 3 buah. Akan tetapi pada saat pemukulan ke dinding gerabah ketiga siku tersebut tidak terlihat semua karena hanya bidang yang bersentuhan dengan dinding gerabah saja yang terkena motif tatap tersebut. Tatap inang tali/pipik nufer dipergunakan untuk menghasilkan motif tali yang sengaja dililitkan rapat dan rapi pada sebagian ujung tatap tersebut.

Pembuatan motif ini seiring dengan proses penggunaan tatap (menepuk-nepukan atau memukul-mukulkan) secara berulang-ulang untuk mendapatkan dinding gerabah yang tipis. Proses penipisan dinding dapat dilakukan beberapa kali selama tanahnya belum mengeras. Pada bagian akhir diberikan tanda pembuat gerabah (tanu' pudut) pada dinding atas gerabah. Setiap perajin gerabah memiliki tanda khusus sehingga berbeda dengan perajin lainnya.

Tradisi pembuatan gerabah sudah dikenal manusia sejak lama. Kapan tepatnya dan dimana gerabah tertua ditemukan? Hingga kini masih menjadi tanda tanya besar para arkeolog dan peneliti lainnya.

Berdasarkan catatan dan hasil penelitian para arkeolog, diperkirakan gerabah berkembang pada Masa Neolitik atau masa bercocok tanam seiring dengan hunian menetap dalam satu tempat dalam kurun waktu yang lama. Masa ini kurang lebih 10.000 tahun yang lalu (Soegondo, 1995). Bahkan temuan baru mengindikasikan penanggalan yang lebih tua yaitu 20.000 tahun lalu. Hal ini berdasarkan pada temuan fragmen gerabah di Gua Xianrendong dan Gua Yuchanyan, Cina bagian selatan, juga sekitar 16.000 tahun lalu di daerah Jepang dan Siberia (Rusia) (Cohen, 2013).

Tinggalan gerabah banyak ditemukan di dalam gua yang dihuni manusia masa lalu terutama gua-gua karst (kapur) yang tersebar hampir di seluruh dunia. Wilayah Kalumpang di Sulawesi Tengah dianggap sebagai bagian tradisi gerabah tertua di Indonesia (3.500 tahun lalu) seiring dengan migrasi bangsa Austronesia ke Nusantara. Temuan gerabah yang lebih muda umurnya banyak ditemukan di pesisir pantai menyebar hampir di seluruh Nusantara antara lain Plawangan, Melolo, Gilimanuk, Sembiran, Buni, Anyer, Pasir Angin, dan Cipari.

Awalnya, pembuatan gerabah diperkirakan karena ketidak-sengajaan dan pemahaman atas fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Sisa-sisa pembakaran (api unggul) pada bagian bawahnya mengeras akibat temperatur/suhu panas yang dihasilkan dari api kemungkinan memberikan ide untuk membentuk tanah dan membakarnya. Pembuatan bentuk gerabah kemungkinan meniru bentuk-bentuk yang sudah ada terlebih dahulu antara lain bentuk wadah dari kayu, wadah dari batu, keranjang rotan/bambu atau wadah dari buah labu.

Bentuk awal pembuatan gerabah masih sangat sederhana dengan pembakaran yang rendah serta tanpa hiasan. Berdasarkan temuan gerabah tertua di Cina, suhu yang diperlukan untuk pembakaran tersebut berkisar antara 400-500°C. Gerabah tersebut digunakan untuk memasak makanan yang tidak berhubungan dengan hasil pertanian, tetapi ikan dan daging hasil buruan dan kemungkinan dilakukan pada saat acara-acara besar tertentu (tidak setiap hari) sehingga dilaksakan untuk tujuan spesial dan disajikan kepada anggota grup sosialnya (Cohen, 2013).

Dalam perkembangan selanjutnya gerabah menjadi barang yang umum dan digunakan sebagai alat memasak atau hanya sebagai tempat menampung/wadah air atau biji-bijian. Semua hal tersebut mengikuti perkembangan sosial yang terjadi dalam mayarakat penggunanya. Hingga saat ini tradisi pembuatan dan penggunaan gerabah masih dapat ditemukan di beberapa wilayah tertentu di Indonesia bahkan seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi pembuatan dan pemanfaat gerabah semakin ditinggalkan dan kemungkinan akan mengalami kepunahan.

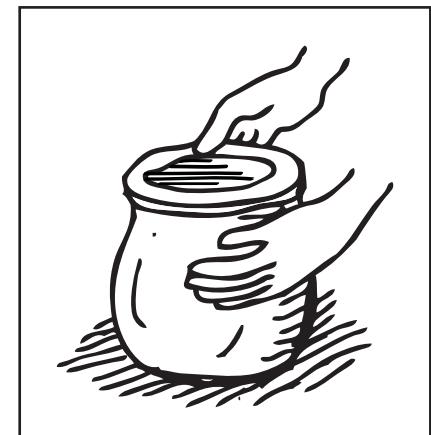
Setelah susunan gulungan tanah tersebut menyerupai bentuk gerabah maka digunakan tatap landas untuk menghilangkan permukaan yang tidak rata/bergelombang sekaligus memperbaiki antarsambungan gulungan tanah tersebut hingga permukaannya menjadi rata dan tidak terlihat sambungan tanahnya. Pemukulan menggunakan tatap landas dilakukan berulang-ulang hingga mendapatkan dinding yang rata dan kokoh.



Gambar 3.
Proses penusukan
gumpalan tanah dengan
bambu sebagai tahapan
awal pembuatan.



Gambar 4.
Proses menipiskan dinding
gerabah dengan menggunakan
tatap landas.



Gambar 5.
Pembentukan pinggiran
dan leher gerabah.

- d. Gunakan tatap landas (tatap/pipik untuk bagian luar dan landas untuk bagian dalam, sebelumnya tatap landas tersebut dibasahi/dicelupkan air) dan memukul-mukulkan tanah yang memiliki lubang besar tersebut.
- e. Gagang bambu dikeluarkan dari lubang, gunakan pipik lubik/keritong untuk membuat dasar yang lebih tipis dengan cara memukul-mukul dasarnya hingga rata ketebalannya.
- f. Setelah terbentuk, maka dibuat lebih simetris dengan dinding yang memiliki ketebalan rata dengan menggunakan tatap landas. Untuk pembentukan mulut atau pinggiran gerabah maka tatap yang digunakan jenis tue' atau tuwee mulut.
- g. Berikan dekorasi dan tanda produksi jika sudah selesai (selain tanda produksi pada tatap).
- h. Jika belum jadi sempurna, maka kuden tana' diangin-anginkan di tempat yang aman dari hujan. Keesokan harinya, dinding gerabah tersebut dipukul-pukul dengan tatap landas kembali.
- i. Gerabah tersebut diangin-anginkan kembali (hindari matahari langsung) jika masih tinggi kadar airnya.
- j. Untuk mendapatkan kering sempurna dapat diletakkan dekat perapian di dapur (saat musim hujan) atau jemur langsung di bawah terik matahari.

Penjelasan tersebut merupakan tahapan pembuatan gerabah (kuden tana') di wilayah Krayan yang dibuat dengan cara sederhana tanpa roda pemutar. Pada beberapa daerah dibuat tanpa menggunakan bambu/kayu tetapi langsung membentuk gumpalan tanah silinder tersebut menjadi cekungan kemudian tanahnya ditarik ke atas sedikit demi sedikit. Jika memerlukan bentuk yang lebih besar maka akan ditambahkan tanah sedikit demi sedikit.

Ada juga yang membuat dengan sistem coil yaitu membuat gulungan/pilinan tanah (seukuran jari) yang panjang kemudian disusun melingkar simetris. Sambungan antarsambungan tersebut berikan sedikit air sehingga dapat merekat dengan baik.

PERSIAPAN BAHAN DAN ALAT

Dalam pembuatan gerabah, diperlukan beberapa bahan dan alat. Semakin lengkap dan baik kualitas bahan dan alatnya maka hasil yang didapatkan juga akan semakin baik.

a. Bahan yang diperlukan

- Tanah liat
- Perek/Temper (grog) sebagai bahan tambahan.
Biasanya menggunakan pasir dan pecahan gerabah yang dihaluskan atau bahan organik seperti sekam atau seresah daun/rumput.
- Air
- Kayu atau seresah daun kering untuk pembakaran.
- Getah damar (ilu'/nyatang) difungsikan untuk memberikan lapisan pada bagian dalam dan luar.

b. Alat yang diperlukan

- Alas, dapat berupa papan kayu atau tikar/kulit kayu.
Difungsikan sebagai alas menumpuk tanah pada tahap persiapan bahan dan sebagai alas saat pembuatan sehingga tidak menempel di lantai dan lebih disarankan menggunakan papan kayu yang agak besar/lebar.
- Tatap (paddle)/pipik dari kayu pemukul berbentuk pipih yang terkadang diberikan motif goresan atau tali.
Jenisnya antara lain: inang temban/pipik bua'puk (pola segi empat), inang keriwek/pipik riut (pola tiga siku telungkup), inang belirau (pola satu siku telungkup), inang tali/pipik nufer (pola lilitan tali sejajar), kelintung/keritong/pipik lubik (semacam sendok kayu panjang), dan tue' (tuwee mulut-semacam sendok melengkung).

Pada umumnya bentuk tatap dengan ujung lengkung digunakan pada saat membentuk dinding gerabah bagian luar. Demikian juga tue' digunakan untuk membuat pinggiran gerabah.

- Landas (anvil) dari batu kerakal yang berukuran kecil. Batu kerakal yang dipilih yaitu batu sungai yang memiliki permukaan halus. Ukuran batu menyesuaikan besaran gerabah/kuden yang dibuat sehingga nyaman saat digunakan. Alat ini difungsikan untuk membentuk dan menipiskan dinding gerabah bagian dalam dan digunakan bersamaan dengan tatap kayu.
 - Tali, difungsikan untuk membuat motif yang dapat dililitkan merata pada tatap bagian atas. Ukuran tali lebih baik kecil sehingga terlihat rapi saat dililitkan pada tatap. Selain itu tali juga digunakan untuk mengikat gerabah yang sudah jadi sehingga mudah dipegang dan dibawa.
 - Bambu/kayu lurus/kayu nguer sepanjang 1 meter. Bambu ini difungsikan untuk membentuk gerabah saat awal dibuat dengan cara menggelindingkan gumpalan tanah secara teratur.
 - Kayu penumbuk (aluh) Berfungsi sebagai alu atau alat penumbuk tanah yang akan disiapkan sebagai material utama pembuatan gerabah.
 - Tempurung labu kering (keduit/ki'ut urung)/wadah air, untuk menampung air sehingga saat proses persiapan bahan dapat menambahkan air dengan cepat jika material terlalu keras dan saat proses pembentukan gerabah jika memerlukan tambahan air.
 - Bilah bambu (pelarik), alat ini difungsikan seperti pisau untuk membersihkan bagian-bagian gerabah yang kurang rapi atau ada kotoran yang menempel. Juga dapat difungsikan untuk memberikan goresan sebagai tanda pembuat gerabah.
 - Penjepit bambu (epit/kelagat) yang difungsikan untuk mengambil gerabah dari perapian yang masih panas.
- c. Perlengkapan ritual
- Perlengkapan ini mengikuti tradisi yang dahulu pernah berlangsung khususnya di beberapa daerah Krayan, tetapi tidak

PROSES PEMBUATAN KUDEN-TUNING

Perajin gerabah secara umum sudah memiliki dasar pemanahan tentang bentuk-bentuk gerabah yang akan dibuat sehingga memudahkan dalam proses pembuatannya. Seiring dengan proses tersebut, terkadang akan memunculkan ide baru terkait dengan bentuk-bentuk gerabah. Secara umum jenis atau bentuk gerabah dibagi menjadi dua yaitu wadah dan non wadah. Jenis wadah yang sering dibuat yaitu periuk, mangkuk, piring, kendi, dan tempayan, sedangkan non wadah antara lain patung, manik-manik, dan bandul jala.

Pembuatan gerabah berbeda dengan pembuatan dari material kayu, batu, bambu, tulang, atau lainnya yang bahan lainnya yang bersifat unmouldable dan dibuat melalui proses pengurangan (subtractive). Gerabah berkarakter mouldable dan penambahan material dapat dilakukan jika perlu, sehingga gerabah digolongkan dalam benda yang dibuat dengan cara proses penambahan (additive) (Soegondho, 1995).

Secara umum pembuatan gerabah melalui tahapan penyiapan bahan, pembuatan bentuk, penjemuran, dan pembakaran. Tahapan ini sejak awal penemuan gerabah hingga saat ini masih tetap sama. Pada bab ini akan dijelaskan tahapan pembuatan bentuk gerabah.

Langkah pembuatan kuden tana':

- a. Bentuk tanah dalam gumpalan berbentuk silinder/balok dengan tinggi sekitar 10-15 cm dan diameter sekitar 6-10 cm. Jika menginginkan gerabah yang lebih besar maka ukuran gumpalan dapat diperbesar.
- b. Bambu atau kayu yang lurus ditusukkan menembus gumpalan tanah yang berbentuk silinder/balok tersebut.
- c. Silinder tanah liat yang sudah ditusuk bambu tersebut digulung-gulungkan untuk mendapatkan lubang tengah yang lebih lebar/besar.

Untuk mendapatkan tanah yang kompak dan liat, maka tanah yang sudah diambil dan diangin-anginkan tadi diletakkan di atas papan dan ditumbuk dengan kayu penumbuk (aluh/kayu panjang) hingga halus dan liat. Hindari tanah yang menggumpal/berbutir-butir keras atau kerikil diantara bahan tanah liat tersebut. Jika terlalu keras maka akan ditambahkan sedikit air tetapi jika terlalu lembek maka akan ditambahkan pereh/tempur/grog (bubuk gerabah).

Setelah itu, ditumbuk lagi hingga mendapatkan adonan yang siap pakai atau adonan plastis. Untuk mengetahui tanah tersebut sudah plastis, maka dapat diuji dengan membuat gulungan kecil (seperti kawat) dengan panjang kurang lebih 10cm kemudian dilengkungkan atau mempertemukan dua ujungnya, jika tidak patah atau retak maka adonan tersebut sudah plastis.

Apabila adonan tersebut sudah siap, maka tanah tersebut dibentuk gumpalan-gumpalan berbentuk silinder atau balok dengan tinggi sekitar 10-15 cm dan diameter sekitar 6-10 cm. Jika menginginkan ukuran gerabah yang lebih besar maka gumpalan tersebut dapat dibuat lebih besar pula. Untuk mengurangi kelembaban yang tinggi maka gumpalan tanah tersebut dapat disimpan di dalam tetel (para-para tungku perapian) sebelum siap digunakan.



Gambar 2.
Penumbukan tanah untuk mendapatkan bahan tanah liat yang baik.

semua daerah mengikuti tradisi ini dalam perkembangan lebih modern sehingga ditinggalkan praktik-praktik ritual ini. Penyajian di bawah ini hanya sebagai pengingat masyarakat sekarang bahwa ada ritus dan perlengkapan ritual yang juga digunakan perajin gerabah pada masa lalu.

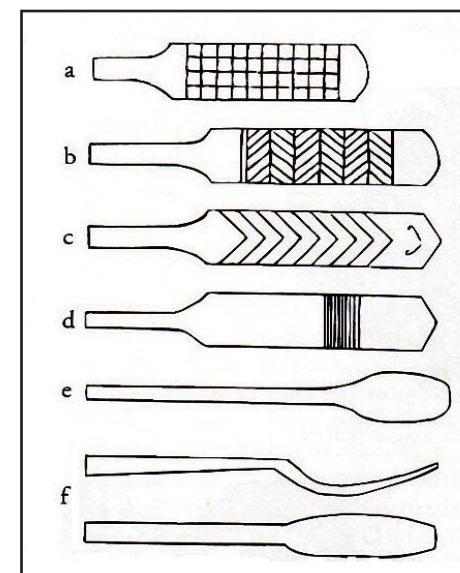
Perlengkapan yang disiapkan antara lain:

- Selembar bulu ayam
- Setangkai rumput laut penagang (*Sida rhombifolia L*) secara harfiah berarti ‘rumput penguat’.
- Selembar daun nyanding (*nicolea speciosa Horan*)

Dalam beberapa kasus ada perbedaan jumlah bulu ayam dan jenis tumbuhannya antara lain:

- 10 lembar bulu ayam
- 10 lembar tumbuhan udu penaqang.
- Serenteng/seikat cangkang siput (akeb bii'/bole)

Seluruh perlengkapan ritual tersebut dimasukkan dalam air yang telah disediakan yaitu tempurung labu kering (keduit/ki'ut urung) yang sudah terisi air.



Gambar 1.
Alat tatap yang digunakan untuk membuat gerabah: a) inang temban; b) inang keriwek; c) inang belirau; d) inang tali; e) kelintung atau keritong; f) tue' atau tuwee mulut.

Pereh/Temper merupakan material tambahan yang dicampurkan dengan tanah liat material utama gerabah. Temper dapat berupa material organik maupun anorganik. Temper yang berbahan organik dapat berupa daun-daunan kering/seresah daun, ilalang/rumput, atau sekam padi. Temper yang berasal dari anorganik antara lain pasir, pecahan gerabah/kereweng (grog), dan kerang.

Material organik ini jika bentuknya panjang atau besar maka harus dipotong-potong untuk mendapatkan ukuran yang kecil dan halus, sedangkan material anorganik yang ukurannya besar maka harus ditumbuk sehingga menghasilkan butiran yang lembut seperti pasir halus.

Temper ini menjadi penting karena dapat meredam panas pada saat pembakaran sehingga gerabah tidak mudah pecah saat pembakaran sekaligus memperkuat struktur penyusunnya. Ada beberapa bahan baku yang tidak menggunakan temper kemungkinan secara natural sudah terdapat kandungan silika atau pasir sehingga tidak perlu mencampurkan temper lagi.

Dalam studi kasus ini, sebagian besar perajin gerabah tradisional mencampurkan pecahan gerabah lama (bahkan ada gerabah lama yang utuh dan sengaja dihancurkan) yang ditumbuk hingga halus sehingga menjadi bubuk/serbuk (grog). Penyusunan ini selain memperkuat struktur penyusunnya juga untuk sedikit mengeraskan adonan.

Jumlah temper hanya 5% dari keseluruhan material utama (tanah liat), jika berlebihan maka akan membuat tanah menjadi tidak kompak sehingga pada saat penjemuran akan mengalami keretakan atau pecah.

Tanah sebagai material utama merupakan penentu kualitas gerabah yang dibuat. Kualitas tanah yang kurang bagus maka menghasilkan gerabah yang tidak bagus pula, sehingga tidak semua tanah dapat dijadikan material pembuat gerabah.

Pemilihan tanah yang baik yaitu tanah liat yang biasanya terdapat di bawah permukaan tanah (top soil) dengan tekstur sangat halus, tidak terdapat kandungan pasir, memiliki warna coklat hingga coklat gelap, dan berkarakter liat. Setiap daerah memiliki warna dan kandungan petrografis tanah liat yang berbeda. Misalnya perajin dari Oma Lung di daerah Sungai Sa'an menggunakan tanah liat warna hitam, perajin Oma Lung dari Long Pujungan menggunakan tanah liat warna biru, sedangkan orang Lepo' Ke dari Apau Ping menggunakan tanah liat warna jingga. Krayan menggunakan tanah warna kuning atau kemerahan/sia' doreh

Untuk mengetahui tanah tersebut liat atau tidak biasanya perajin tradisional akan menguji dengan menekan tanah dengan ibu jari dan telunjuk sekaligus menggeser kedua jari tersebut, jika tanah tersebut masih tetap kompak, tidak lepas atau pecah maka tanah tersebut layak untuk material gerabah. Jika tanah tersebut lepas terpisah kemungkinan terlalu banyak mengandung pasir sehingga tidak lengket. Masyarakat Krayan menyebut tanah liat yang bagus dengan istilah tana' salit (tanah lengket). Jika tanah tanah tersebut mengandung pasir maka tana' salit tersebut akan dibawa ke sungai untuk diremas-remas di dalam air sehingga pasir akan terlepas.

Tanah yang sudah diambil dari lokasi penggalian, akan lebih baik jika dibiarkan/diangin-anginkan beberapa hari (2-3 hari) sehingga kadar keasaman tanahnya menjadi lebih baik. Tanah yang baru diambil tidak langsung dipakai pada hari yang sama saat pengambilannya.